

MAKNA ANEKA JENANG DALAM WILUJENGAN LAIRAN BAYI MASYARAKAT JAWA: STUDI ETNILINGUISTIK

*The Meaning of Various Kinds of Jenang in Javanese Birthday
Celebration: Ethnolinguistics Research*

Imam Baehaqie

Universitas Negeri Semarang
imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Wilujengan lairan bayi tidak terlepas dari penyajian makanan tertentu. Di antara makanan yang tersaji dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa ini terdapat aneka nama jenang. Jenang adalah makanan olahan berupa bubur kental yang terbuat dari tepung atau bahan lainnya. Rumusan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah nama jenang yang ada dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa; dan (2) apakah makna semiotis di balik aneka nama jenang tersebut. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan etnolinguistik, yaitu mengungkap fenomena budaya di balik tuturan bahasa suatu masyarakat. Metode pengumpulan datanya adalah metode simak dengan sumber data para informan yang menetap di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Metode analisisnya adalah metode induktif dengan analisis semiotis. Adapun metode penyajian hasil analisis datanya adalah metode informal. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nama-nama jenang yang dapat ditemukan dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa adalah jenang abang, jenang abang putih, jenang baning, jenang seger, jenang sepuh, dan jenang procot. Jenang abang bermakna sebagai simbol penghalang datangnya roh jahat yang menyebarkan penyakit dan bencana. Jenang abang putih merupakan simbol persatuan antara benih dari ibu dan benih dari ayah. Makna jenang baning adalah adanya harapan dianugerahinya kebeningan/keheningan pikiran atau ketenangan jiwa pada ibu hamil. Jenang seger merupakan simbol permohonan kesegaran fisik pada wanita hamil dan janin yang dikandungnya. Jenang sepuh menjadi simbol atas adanya penghormatan terhadap kakang kawah 'saudara tua'. Sementara itu, jenang procot adalah simbol adanya harapan untuk dimudahkannya proses persalinan. Dengan demikian, sesaji jenang dalam wilujengan seputar kelahiran merepresentasikan khazanah budaya adiluhung masyarakat pelaku wilujengan.

Abstract

Among the certain foods served in Javanese birthday celebration, there are some kinds of jenang. Jenang is a whim food likes thick porridge made of wheat flour or other materials. Statement of the problems in this research are (1) what are the names of jenang in Javanese birthday celebration; and (2) what is the semiotical meaning behind the various name of jenang. Approach of the study is ethnolinguistical approach, which is to recover a cultural phenomenon of language discourse of the society. Technique of obtaining data is observing attentively the informan lives in Kabupaten Wonogiri, Central Java, Indonesia. The unit of the analysis is semiotical analysis method. Step of data analysis is informal method. From the result, we know that the names of various jenang used in Javanese birthday celebration are jenang abang, jenang abang putih, jenang baning, jenang seger, jenang sepuh, and jenang procot. Jenang abang has a semiotical meaning of preventing devils from spreading disease and disaster. Jenang abang putih as a symbol of the unity of mother's ovary and father's sperm. The meaning of jenang baning is a hope for calm thought and soul for a pregnant woman. Jenang seger as a symbol of wishing for a pregnant mowan and her fetus' health. Jenang sepuh as a symbol of admiration towards kakang kawah 'older

brother/sister'. Besides, jenang procot as a symbol of hope for giving a birth easily. Meanwhile, serving jenang as offerings in a birthday celebration represents the everlasting society's culture.

Keywords: *jenang, wilujengan lairan(birthday celebration), and masyarakat Jawa (Javanese people)*

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa dalam kegiatan manusia sangatlah urgen. Bahasa dapat ditemukan penggunaannya dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali dalam kegiatan sesaji selamatan kelahiran atau lebih tepatnya *wilujengan lahiran bayi* pada masyarakat Jawa.

Kelahiran merupakan satu dari tiga peristiwa penting dalam daur hidup manusia; dua peristiwa lainnya adalah pernikahan dan kematian. Wilujengan seputar kelahiran pada masyarakat Jawa meliputi tujuh tahap: *neloni* „tiga bulan usia kehamilan“, *mitoni* „tujuh bulan usia kehamilan“, *mbrokohi (brokohan)* „hari H kelahiran“, *muputi (puputan)* „putusnya tali pusat“, *nyelapani (selapanan)* „hari ketiga puluh lima pascamelahirkan“, *nyapih* „menyapih“, dan wilujengan *netoni (weton)* „peringatan hari kelahiran“. Di dalam serangkaian wilujengan tersebut dapat ditemukan aneka nama makanan sesaji, yang pada umumnya memiliki makna simbolis atau semiotis tertentu.

Masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah nama jenang yang ada dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa; (2) apa makna semiotis di balik aneka nama jenang tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui nama-nama jenang yang ada dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa; (2) menerangkan makna semiotis di balik aneka nama jenang tersebut.

Penelitian ini cukup urgen karena dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang etnolinguistik. Selain itu, hasil penelitian ini penting untuk diketahui oleh khalayak karena di dalamnya terdapat pesan moral yang dapat dijadikan suri teladan untuk memperkuat jati diri. Paling tidak, informasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendokumentasi nama-nama makanan tradisional dalam rangka pelestarian khazanah bahasa sebagai kekuatan kultural dan aset wisata (Marsono, 2003: 1—48).

Penelitian ini dapat mendukung upaya pemertahanan bahasa Jawa (*Javanese language maintenance*) sebagai bentuk konservasi bahasa mengingat bahwa dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya. Meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Jawa, orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih berprestise (Mardikantoro, 2016: 270). Pemertahanan tersebut terutama menyangkut kearifan lokal dan penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa (Nurhayati dkk., 2013: 159).

Hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Wahjono (2010), Noor dkk. (2013), dan Nurhayati dkk. (2014). Penelitian Wahjono (2010) berjudul "Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa". Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa dalam hasil penelitian tersebut

dikemukakan jenis-jenis makanan Jawa dan fungsinya. Perbedaan penelitian Wahjono dengan penelitian ini adalah dalam fokus masalah yang diselidiki. Dalam penelitian Wahjono (2010), masalah yang diteliti adalah nilai filosofis makanan Jawa dalam kehamilan (kelahiran) secara umum, sedangkan dalam makalah ini peneliti berfokus pada pembahasan nama-nama *jenang* dalam sesaji wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa.

Penelitian Noor dkk. (2013) berjudul “Pulut Kuning in Malay Society: The Beliefs and Practices Then and Now”. Relevansinya dengan penelitian atau makalah ini adalah bahwa penelitian Noor dan penelitian ini sama-sama berobjek kajian nama-nama makanan tradisional dalam perspektif budaya setempat. Di sini dikemukakan bahwa makanan tradisional terbukti menjadi bagian dari etnis, masyarakat, dan warisan negara. Bagi orang Melayu, *pulut kuning* merupakan salah satu makanan tradisional yang sering disiapkan yang di dalamnya terdapat simbolisme yang terkait dengan adat dan ritual untuk acara-acara khusus di kawasan Melayu. Dalam hal ini, makanan dapat berfungsi untuk menandakan sistem kepercayaan, agama, dan praktik aturan dan kompleks ideologi dari orang atau kelompok masyarakat tertentu terkait dengan budayanya.

Penelitian Nurhayati, Mulyana, Ekowati, dan Meilawati (2014) berjudul “Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul”. Dari artikel dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 19 ini dapat diketahui adanya 45 jenis jajan pasar. Di sana dinyatakan bahwa dari ke-45 nama jajanan pasar tersebut tidak semuanya dapat ditemukan dalam acara sesaji masyarakat Jawa. Di antara nama jajanan yang dapat ditemukan dalam acara sesaji adalah *jadah*, *ketan-kolak-apem*, *lemper*, dan *wajik*. Relevansinya dengan kajian ini adalah bahwa dalam kedua penelitian, peneliti sama-sama mengkaji makanan sesaji dalam masyarakat Jawa. Perbedaannya adalah bahwa hal yang dikaji dalam penelitian Nurhayati dkk. adalah makanan dalam sesaji di pasar-pasar tradisional, sedangkan dalam makalah ini makanan yang diteliti nama-namanya adalah makanan dalam sesaji wilujengan lairan.

Penelitian mengenai nama-nama *jenang* ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihadi (2015: 307-316), yang berjudul “The Language Structures of Hamlet (Village) Names in Yogyakarta Special Region: An Anthropolinguistic Study,” dalam *Litera* Volume 14 (2). Bedanya bahwa objek yang diteliti Prihadi adalah nama pedusunan (kampung) di Yogyakarta, sedangkan objek penelitian ini adalah nama-nama makanan, khususnya *jenang* dalam sesaji wilujengan lairandi Wonogiri.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang bertopik makna aneka *jenang* dalam sesaji wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa, dengan studi kasus di Kabupaten Wonogiri dengan telaah etnolinguistik belum pernah dikerjakan oleh peneliti sebelum ini.

LANDASAN TEORI

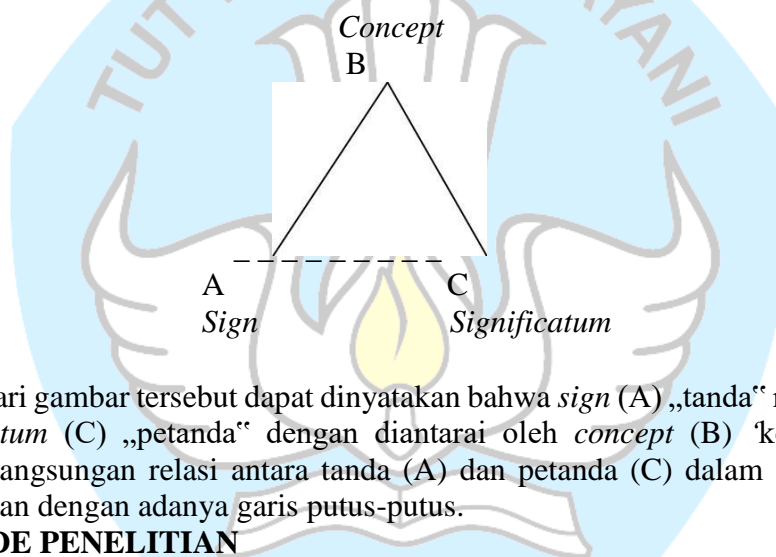
Hal yang menjadi landasan teori atau landasan teoretis dalam pembahasan masalah ini adalah semantik dan semiotik. Semantik merupakan studi makna bahasa (Lyons

1977: 1). Makna dari suatu unit leksikal adalah seikat fitur atau ciri kognitif yang terstruktur yang memungkinkan dilakukannya designasi atau pembahasan atau penunjukan dari semua denotata atau referen dengan unit leksikal tertentu. Makna atau arti (*meaning*) pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan kognitif yang terstruktur di dalam sistem bahasa, yang dipahami lebih kurang sama oleh para penutur dalam berkomunikasi secara umum dan wajar (Subroto 2002: 111--112

Untuk menggali makna sebuah tanda, selain dengan semantik dapat juga diperdalam dengan semiotik. Semiotik pada awalnya merupakan ide de Saussure dan Peirce, sebuah kajian yang relevan dengan semua sistem tanda. Semantik dan semiotik dapat digunakan sebagai alat utama untuk mengungkap ekspresi budaya suatu masyarakat (Manning 2001: 145).

Sistem semiotis terkonstruksi dari tiga unsur pembangun: *sign* „tanda“, *concept* „konsep“, dan *significatum* „petanda. Pemaknaan (*signification*) atas tanda kebahasaan ditopang oleh ketiga unsur tersebut (Lyons (1977: 96). Hal ini dapat diamati dalam gambar berikut ini.

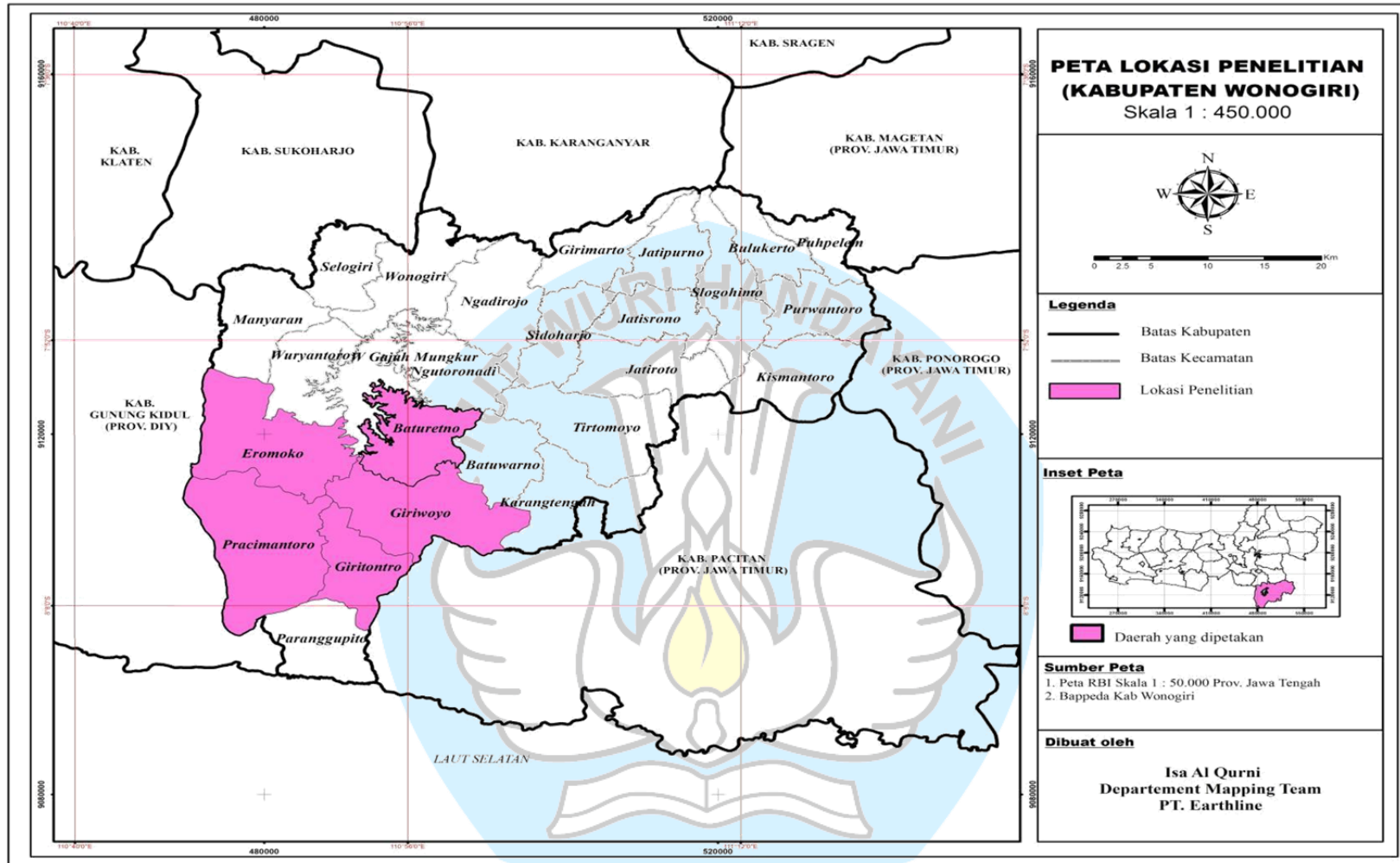
Gambar Segi Tiga Pemaknaan Tanda (Lyons, 1977: 96)



Dari gambar tersebut dapat dinyatakan bahwa *sign* (A) „tanda“ mengacu kepada *significatum* (C) „petanda“ dengan diantarai oleh *concept* (B) ‘konsep’ tertentu. Ketidaklangsungan relasi antara tanda (A) dan petanda (C) dalam gambar tersebut dinyatakan dengan adanya garis putus-putus.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonogiri, tepatnya di Kecamatan Baturetno, Giriwoyo, Giritontro, Eromoko, Pracimantoro, Giritontro, Giriwoyo. dan Baturetno. Hal ini didasarkan atas hasil survei bahwa dibanding dengan di tempat lain, di sini lebih banyak ditemukan wilujengan lairan. Selain itu, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah juga merupakan daerah yang berada di persimpangan atau pertemuan antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan datanya adalah metode cakap, metode simak, dan metode introspektif (Spradley 2006: ix; Mahsun 2007: 92-93 dan 104).



Gambar Peta Lokasi Penelitian (Lima Kecamatan di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)

Dengan pendekatan linguistik antropologis, analisis data dalam penelitian ini dikerjakan dengan penerapan metode induktif. Linguistik antropologis (*anthropological linguistics*) adalah cabang linguistik mengenai bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang ahli bahasa dimungkinkan untuk menemukan makna tersembunyi di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan masyarakat tertentu (Foley, 2001: 3--5).

Dalam hal ini, dengan berpijak pada pernyataan Turner (1982: 20), peneliti melakukan langkah-langkah: (1) memahami karakteristik nama makanan, seperti bentuk, bahan, warna, tekstur, dll.; (2) menanyakan kepada orang-orang yang berada di lingkungan setempat; (3) meminta pertimbangan dari etnolinguis. Adapun penyajian hasil telaah data dilakukan secara deskriptif informal.

PEMBAHASAN

MAKNA ANEKA *JENANG*

Dari hasil penelitian ditemukan banyak nama makanan dalam sesaji wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa. Hanya saja, berdasarkan judul makalah ini, yang diterangkan di sini hanyalah yang termasuk golongan *jenang*. *Jenang* adalah olahan makanan yang terbuat dari tepung atau pun bahan lain. *Jenang* merupakan sajian wajib untuk wilujengan daur hidup terutama untuk wilujengan seputar kelahiran bayi dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri.

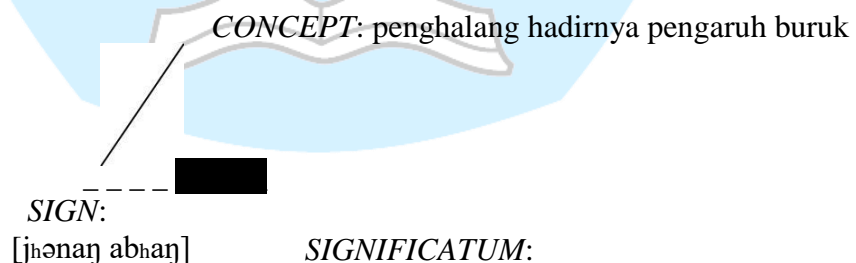
Jenang yang merupakan sesaji wilujengan yang turun-temurun dari generasi ke generasi ini dapat meliputi *jenang abang*, *jenang abang putih*, *jenang baning*, *jenang seger*, *jenang sepuh/jenang tuwa/jenang baro-baro*, dan *jenang procot*. Berikut ini uraian mengenai makna nama-nama *jenang* tersebut.

(1) *Jenang Abang*

Jenang abang merupakan salah satu makanan yang tersaji dalam wilujengan lairan. *Sign* yang terealisasi dalam bentuk *nama jenang abang* merujuk pada *significatum* yang berupa *wujud jenang abang* dengan diantarai oleh *concept* tertentu, yaitu sebagai *penghalang datangnya pengaruh buruk* bagi anak atau bayi.

Sistem tanda pada *jenang abang* tersebut terlihat dalam bagan berikut.

Bagan (1) Sistem Tanda pada *Jenang Abang*



Sumber: Dokumen Peneliti
dari Wilujengan di Kab.
Wonogiri pada 5 Juni 2012

Jenang abang adalah jenang terbuat dari beras yang diberi garam dan gula jawa yang berwarna merah. Berkaitan dengan warna makanan, khususnya warna jenang ini, sebutan warna *merah* adalah merah gula jawa yang dalam realisasinya adalah *cokelat*. Warna merah menyimbolkan keberanian. Keberanian di sini dikaitkan dengan pengusiran roh-roh jahat pembawa bencana dan pengaruh buruk bagi keluarga. Jadi, dengan sesaji berupa *jenang abang* diharapkan pelaku wilujengan mendapatkan keselamatan dari gangguan roh-roh jahat.

Jenang abang nyengkalani sengkala sak lebeting griya, sak njawining griya, sak lebeting pekarangan, lan sak njawining pekarangan ingkang mapan delanggung prapatan awit dipun sumerepi sageta paring supangat rahayu wilujeng, kepareng menggah ingkang dados hajatipun. Artinya, *jenang abang* berfungsi sebagai penghalang bagi roh jahat, yang dapat menyebarkan penyakit atau bencana yang berada di dalam maupun luar rumah, di dalam maupun luar halaman, dan yang berada di perempatan jalan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat berupa keamanan dan keselamatan, sebagaimana yang diharapkan.

(2) *Jenang Abang Putih*

Jenang abang putih adalah gabungan antara *jenang abang* „merah“ dan jenang putih „putih“. Kedua jenang tersebut disajikan secara tergabung dalam satu piring dengan susunan jenang merah di bawah dan jenang putih di atasnya. Bahannya adalah dari beras dan dimasak dengan tambahan gula jawa untuk jenang merah dan santan untuk jenang putih.

Tanda (*sign*) nama *jenang abang putih* [j^hənaŋ ab^həŋ putl^h] menjadi penanda atas konsep (*concept*) sperma dari ayah dan sel telur (ovum) yang ada pada seorang ibu. Adapun *significatum*-nya adalah wujud *jenang abang putih* tersebut.



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada 28 November 2011)

Jenang abang putih menjadi perlambang bahwa terbentuknya embrio seorang manusia itu adalah dari hasil perpaduan benih cinta kasih kedua orang tuanya. Dalam satu piring itu, *jenang putih* merupakan simbol sperma dari ayah, sedangkan *jenang merah* dipandang sebagai simbol sel telur (ovum) yang ada pada seorang ibu. Secara lebih detail dapat dijabarkan bahwa

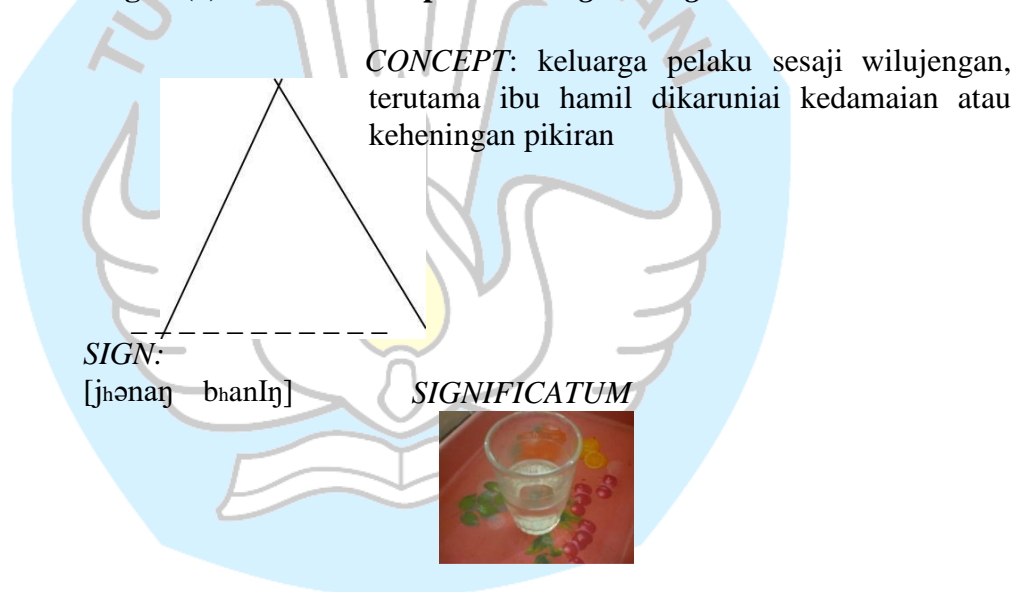
penyajian *jenang abang putih* dapat menjadi petanda atas konsep bahwa (1) terbentuknya embrio seorang manusia adalah hasil pembuahan sperma ayah atas sel telur (ovum) ibu; (2) anak harus selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya; (3) orang tua senantiasa berdoa agar anak yang dilahirkannya menjadi anak yang berbakti kepadanya; (4) baik-buruknya perilaku anak juga bergantung kepada peran kedua orang tuanya (Tarmo, Eromoko Kulon, Desa Eromoko RT 2 RW II, Kecamatan Eromoko).

(3) *Jenang Baning*

Jenang baning berupa segelas air putih. *Jenang baning* disebut juga dengan *jenang bonang-baning* dan malah sering hanya dikatakan *bonang-baning* saja (tanpa kata *jenang*). Nama lainnya lagi adalah *jenang ring*, *jenang wening* (di Eromoko), atau *jenang tawa* (di Baturetno). *Jenang baning* adalah air putih yang ditaruh di dalam gelas. Air putih ini ditaburi sedikit *menyan putih* „garam“. Sajian ini dimaksudkan untuk *ngeiningake jiwa ragane ingkang kagungan kersa* atau mengheningkan jiwa dan raga seluruh anggota penyelenggara wilujengan. Dengan *jenang baning*, pikiran yang kalut, gersang, kacau, dan galau diharapkan berubah menjadi bening, hening, tenang, dan yang sudah tenang makin tenang.

Jadi, tanda (*sign*) nama *jenang baning* [j^hənaŋ b^hanInŋ] menjadi penanda atas konsep (*concept*) adanya harapan agar keluarga pelaku sesaji wilujengan, terutama ibu hamil dikaruniai kedamaian atau keheningan pikiran. Adapun *significatum*-nya adalah wujud jenang tersebut.

Bagan (3) Sistem Tanda pada *Jenang Baning*



Sumber: Dokumen Peneliti
dari Wilujengan di Kab.
Wonogiri pada 5 Juni 2012

Dalam hal ini, diharapkan dengan penyajian makanan tersebut keluarga pelaku wilujengan, terutama ibu hamil dikaruniai kedamaian pikiran sehingga tidak merasa cemas, gentar, gusar, khawatir, atau panik dengan hal-hal yang sedang dan akan terjadi. Tidak juga merasa “kemrungsung” dengan segala yang tengah dialami.

Dalam wilujengan seputar kelahiran, dalam hal ini wilujengan kehamilan, keheningan pikiran atau ketenangan hati ini bagi orang hamil sangatlah penting karena berpengaruh terhadap ketenteraman dan kenyamanan janin di dalam kandungannya. Lebih-lebih bagi wanita hamil yang usia kehamilannya terbilang muda (di bawah empat bulan); pikiran yang tidak tenang berpotensi atau dapat menyebabkan embrio yang dikandungnya mengalami keguguran.

(4) *Jenang Seger*

Tanda (*sign*) nama *jenang seger* [j^hənaŋ səg^hər] menjadi penanda atas konsep (*concept*) ibu yang mengandung beserta janin yang dikandungnya senantiasa *seger* „segar“, tidak lesu. Adapun *significatum*-nya adalah wujud jenang tersebut. Di sini hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung yang dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diantarai oleh adanya konsep (*concept*) (Lyons, 1977: 96—97).

Bagan (4) Sistem Tanda pada *Jenang Seger*

CONCEPT:

Harapan bahwa ibu yang mengandung beserta janin yang dikandungnya senantiasa *seger* „segar“, tidak lesu

SIGN:

[j^hənaŋ səg^hər]

SIGNIFICATUM



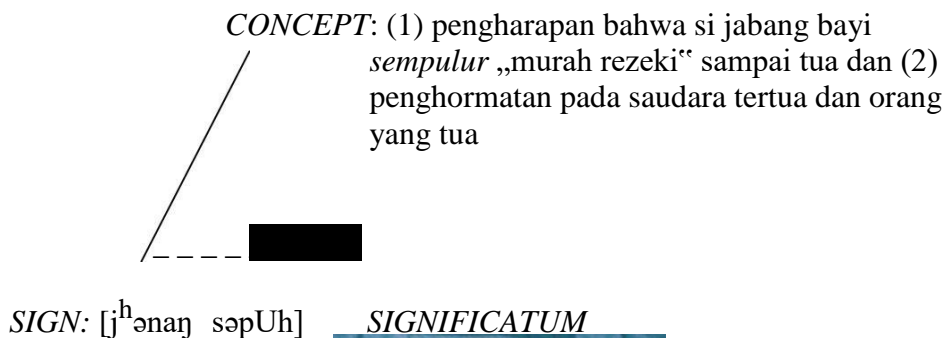
Sumber: Dokumen Peneliti
dari Wilujengan di Kab.
Wonogiri pada 29 November
2011

Dari namanya, jenang *seger* sepintas sama arti dengan *jenang tawa*, *jenang ring*, *jenang wening*, atau pun *jenang baning*. Akan tetapi, jika kita datang ke lokasi penelitian, pada kenyataannya wujud sesaji tersebut berbeda dengan kesemuanya itu. Meskipun bahan dasarnya sama-sama dari air, **jenang seger** tidak hanya terbuat dari air putih, tetapi berasal dari air santan. Jadi, jenang seger adalah santan atau air perasan parutan kelapa yang ditaruh di dalam gelas. Makna semiotisnya agar ibu yang mengandung beserta janin yang dikandungnya senantiasa *seger* „segar“, tidak lesu dan tidak layu.

(5) *Jenang Sepuh*

Tanda (*sign*) nama *jenang sepuh* [j^hənaŋ səpU^h] menjadi penanda atas konsep (*concept*) (1) pengharapan bahwa si jabang bayi *sempulur* „murah rezeki“ sampai tua dan (2) penghormatan pada saudara tertua. Adapun *significatum*-nya adalah wujud jenang tersebut. Di sini hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung yang dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diantarai oleh adanya konsep (*concept*) (Lyons, 1977: 96—97).

Bagan (5) Sistem Tanda pada *Jenang Sepuh*



Jenang sepuh atau *jenang tuwa* adalah jenang yang terbuat dari tepung beras. *Jenang sepuh* disajikan untuk sesaji wilujengan lairan (*mitoni*), ditujukan untuk ibu hamil beserta janin yang dikandungnya dengan maksud *murih sempulur* „agar sempulur“ sampai tua. *Sempulur* itu artinya *gangsar*; *tansah karejeken* (Poerwadarminta, 1939: 556; Widada dkk., 2006: 713), artinya hidupnya senantiasa mendapatkan kemudahan berupa rezeki yang melimpah. Selain itu, *jenang sepuh nyumerepi sedherek sing tuwa dhewe* „menjadi perlambang bagi saudara yang paling tua“, yaitu *kakang kawah*. Makna semiotisnya yang demikian selaras dengan informasi dari Mbah Mariman (70 tahun) berikut ini.

Jenang sepuh nyumerepi sedherekipun Ibu ... ingkang sepuh piyambak sakderengipun dumadi. Awit dipunsumerepi ing piyambakipun Ibu ... nampi wahyu peparinge Allah Swt. Mugi-mugi ing benjing lahir ponang jabang bayi tansah piningan gangsar, gampil, menggah ingkang dados hajatipun. Artinya, *jenang sepuh* dimaksudkan untuk menghormati saudara Ibu ... yang paling tua sebelum jadi sebab diketahui bahwa Ibu... menerima wahyu atau anugerah dari Allah Swt. Mudah-mudahan besok ketika melahirkan si jabang bayi, ibu diberi kemudahan, seperti yang diharapkan bersama.

Latar kultural dalam sesaji *jenang sepuh* adalah bahwa seseorang perlu menghormati orang tua atau yang dituakan. Dalam *jenang sepuh* ada konsep *penghormatan terhadap kakang kawah* ‘saudara tua’. Masyarakat Jawa sangat menghormati orang lain, lebih-lebih kepada kedua orang tua, kepada mertua, guru, orang tua lainnya, saudara tuanya, serta kepada orang yang dituakan. Dalam hal acara makan bersama, misalnya, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, bila tidak makan bersama biasanya para orang tua dipersilakan makan terlebih dahulu. Dalam kegiatan makan dalam keluarga, orang tua dalam hal ini ayah biasanya juga diminta ambil lebih dahulu sebelum anggota keluarga yang lain mengambilnya. Jika pada jam makan tertentu belum ada di rumah dan diperkirakan akan makan di rumah, biasanya orang tua diambilkan lebih dahulu nasi dan lauknya agar tidak hanya mendapatkan sisa dari anggota keluarga yang lain. Hal itu tidak lain adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Orang tua atau *piyantun sepuh* dalam pengertian orang Jawa bukan hanya orang yang usianya sudah banyak, melainkan juga orang yang telah matang atau dewasa pemikirannya, banyak ilmunya seperti guru dan kiai, serta orang-orang yang berkelebihan lainnya. Terhadap mereka itu terutama kepada orang tuanya, seorang anak Jawa mesti *mikul dhuwur mendhem jero* „meninggikan harkat dan martabat“ serta menjaga nama baiknya“

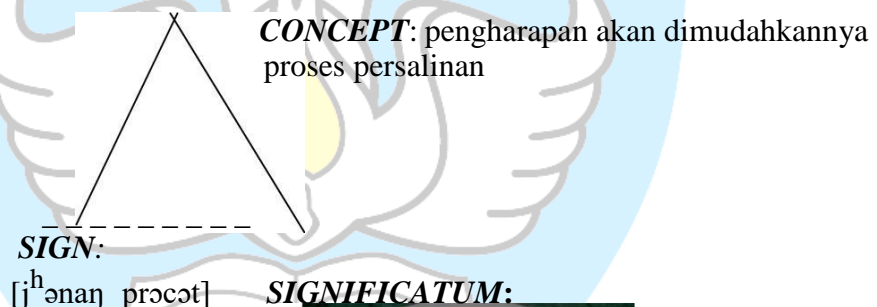
Penghormatan kepada orang yang dituakan juga dapat diketahui dari adanya tingkat tutur (*speech level*) dalam pemakaian bahasa Jawa. Dalam tingkat tutur bahasa Jawa itu selain ada tingkat ngoko juga dikenal tingkat krama. Bahasa Jawa krama digunakan untuk berbicara terhadap orang yang lebih tua dibandingkan dengan penutur itu sendiri. Menurut Bastomi (1995: 46—47), dalam pandangan masyarakat Jawa, orang tua, orang yang berusia tua, saudara tua harus dihormati karena mereka telah lebih banyak makan garam, artinya telah banyak memiliki pengalaman hidup, serta tidak tertutup kemungkinan turut berjasa membesarkan kita. Atasan atau orang yang memiliki kedudukan tinggi juga harus dihormati karena mereka adalah orang yang memiliki kelebihan, yaitu mampu mengatur dan memimpin orang lain.

Lebih lanjut, dikatakan oleh Bastomi (1995: 46—47), bahwa sikap hormat kepada orang lain berarti menghargai orang lain dan mengangkat orang lain menjadi lebih tinggi. Sikap seperti ini mempunyai nilai baik terhadap diri sendiri. Artinya, jika seseorang mau menghormati dan menghargai orang lain, orang-orang lain pun akan kembali berbuat baik kepadanya; dengan perkataan lain ia sendiri juga akan mendapat penghormatan dan penghargaan dari orang lain.

(6) *Jenang Procot*

Secara kebahasaan, leksem *jenang procot* terdiri atas dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *procot*. Dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* (Widada dkk., 2006:309), kata *jenang* diartikan sebagai *bubur* (*wujude warna-warna jenang*), yang dalam wujudnya ada berbagai macam bubur⁶. Sementara itu, masih menurut Widada dkk. (2006: 634), kata *procot* bermakna *dumadakan metu; lahir kanthi gampang* ‘segera keluar, lahir dengan mudah⁷. Jadi, *jenang procot* adalah jenang yang difungsikan sebagai permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.

Bagan (6) Sistem Tanda pada *Jenang Procot*



Sumber: Dokumen Peneliti dari Wilujengan di Kab. Wonogiri pada 5 Juni 2012

Makna semiotis *jenang procot* dapat diketahui dari *ujub sesaji* yang disampaikan oleh Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kab. Wonogiri berikut ini.

Jenang procot nyumerepi bumi suci siti sari ingkang badhe kedhawahan sukertanipun si jabang bayi ampun tidha-tidha sageta mahanani ayom ayem tentrem ing sak lami-laminipun.

Ing benjang dumugi titi wanci lahir ponang jabang bayi sageta gangsar, gampil menggah ingkang dados hajatipun, seperti yang tertera dalam jurnal Litera volume 16, nomor 2 (2017: 212).

Kata *nyumerepi* berasal dari bentuk dasar *sumerep* [suməɾəp] yang bermakna leksikal (1) *weruh* ‘melihat, menyaksikan, mengetahui, dan sinonimnya; (2) *sumurup* [sumurup] (Poerwodarminto, 1939: 572); dalam hal ini *sumurup* bermakna (a) *mlebu ing* ‘masuk ke dalam’; (b) *weruh* ‘melihat, menyaksikan, mengetahui, dan sinonimnya’; (c) *minangka dadi* ‘sebagai syarat’ atau *dianggep dadi* ‘dianggap sebagai’ (Poerwodarminta, 1939: 573).

Kata *sukerta* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang dalam bahasa Jawanya adalah *sukarta* (Poerwodarminta, 1939: 570). Baik dalam *Kamus Baoesastra Jawa* karya W.J.S. Poerwadarminta (1939) maupun *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* Widada dkk. (2006) tidak ditemukan makna leksikal kata *sukarta*. Kata yang ada adalah *disukerta*, yang artinya *diaru-biru, disruwe, dibecek, disungga-sungga* /diganggu tiada henti (digoda)’ (Poerwadarminta, 1939: 570) dan *nyukerta* yang artinya (1) *ngaru-biru, nyaruwe, ngganggu* ‘mengganggu tiada henti (menggoda)’ dan (2) *mbebecik, nggawe becik, nyungga-ngungga* ‘menyanjung-nyanjung’ (Widada dkk., 2006: 742). Sementara itu, dalam *Kamus Bahasa Jawa-Sansekerka* (Wibowo, 2009: 193) ditemukan kata *sukerta* yang memiliki makna ‘bermasalah’ Kata *tidha-tidha* bermakna leksikal (1) *remeng-remeng tmr. pandeleng* ‘remang remang, terkait dengan penglihatan atau pandangan’ (2) *samar, mamang, ora dhamang, isih gojag-gajeg* ‘ragu-ragu atau bimbang’ (Poerwadarminta, 1939: 605). Adapun kata *mahanani* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang bermakna leksikal *nyasmitani* ‘mengisyaratkan’ atau *nerangake* ‘menerangkan, menambah kejelasan makna’ (Poerwadarminta, 1939: 286). Atas dasar uraian makna beberapa kata tersebut, ujub sesaji mengenai *jenang procot* itu dapat diterjemahkan sebagai berikut.

“*Jenang procot* memberi (diperuntukkan) bumi suci siti sari yang akan ditempati sukerta si jabang bayi, jangan ragu-ragu atau bimbang; mudah-mudahan bermanfaat, aman, damai, dan tenteram selama-lamanya. Mudah-mudahan proses kelahiran si jabang bayi dikaruniai kemudahan dan kelancaran sebagaimana yang diharapkan”.

Maksudnya, *jenang procot* ini diharapkan dapat digunakan sebagai tumbal bagi bumi yang akan ditempati oleh si jabang bayi. Sesudah diberi tumbal ini diharapkan si jabang bayi terbebas dari gangguan-gangguan yang akan menghalangi perjalanan keluarnya dari gua garba atau rahim sang ibunya.

Jadi, pengadaan sesaji *jenang procot* dipandang menjadi petanda atas konsep adanya permohonan akan dikaruniainya kemudahan dan kelancaran dalam proses persalinan. Kemudahan ini digambarkan seperti mudahnya orang yang buang air besar, tidak terasa “mak procot” sebagaimana diketahui bahwa kata *procot* sendiri bermakna *dumadakan metu* ‘tiba-tiba keluar’; *lahir kanthi gampang* ‘lahir dengan mudah’ (Widada dkk., 2006: 634).

Latar kultural pengadaan sesaji *jenang procot* adalah sistem kognisi masyarakat Jawa bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa besar sebagai awal keberadaan anak manusia ke alam dunia sehingga prosesnya pun memerlukan perjuangan besar, *toh pati* atau *toh nyawa* ‘pertaruhan nyawa’. Artinya, jika tidak diberi kemudahan, proses persalinan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, dalam menghadapinya juga tidak boleh dengan kebimbangan atau keragu-ruguan.

Jenang procot nyumerepi bumi suci siti sari ingkang badhe kedhawahan sukertanipun si jabang bayi ampun tidha-tidha sageta mahanani ayom ayem tentrem ing sak lami-laminipun. Ing benjang dumugi titi wanci lahir ponang jabang bayi sageta gangsar, gampil menggah ingkang dados hajatipun. „Jenang procot diperuntukkan bagi bumi suci siti sari yang akan kejatuhan gangguan si jabang bayi, jangan ragu-ragu/bimbang; mudah-mudahan bermanfaat, aman, damai, dan tenteram selama-lamanya. Mudah-mudahan besok ketika lahir si jabang bayi bisa mudah dan lancar seperti yang diharapkan”.

PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa paling tidak ada enam nama jenang dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa, yaitu *jenang abang*, *jenang abang putih*, *jenang baning*, *jenang seger*, *jenang sepuh*, dan *jenang procot*. Keenam nama jenang tersebut memiliki makna semiotis tertentu, yaitu sesuai dengan warna, bahan, dan makna semantis nama. Di sini terbukti bahwa pada nama-nama jenang dalam sesaji wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa tersebut tersimpan nilai-nilai budaya adiluhung, yang mencerminkan hati dan pikiran masyarakat pelaku sesaji. Hal tersebut merepresentasikan adanya kekuatan kultural masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur budaya tersebut dapat digunakan sebagai landasan sekaligus sarana yang efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter generasi muda masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. 2017. "Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan *Tingkeban* di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri". *Litera*. Volume 16 (2): 203—216.
- Chandra, Lintang. 2012. "Falsafah Jawa: Sedulur Papat Kalima Pancer". *Kompasiana*. . [diunduh pada 8 November 2013].
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Lyons, John. 1977 "Semiotics", *Semantics* (Volume 1), page 95--119). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manning, Peter K. 2001. "Semiotics, Semantics and Ethnography". *Handbook of Ethnography* (eds: Paul Atkinson). London: Sage.
- Mardikantoro, H.B. 2016. "Javanese Language Maintenance in Traditional Art Performances In Central Java," dalam *Litera*. Volume 15 (2): 269—280.
- Marsono. 2003. "Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Diucapkan di hadapan Rapat Majelis Guru Besar r UGM, 12 Mei.
- Noor, S.M., N.A. Zakaria, N.M.Shahril, H.A. Hadi, M. Salehuddin, dan M. Zahari. 2013. "Pulut Kuning in Malay Society: The Beliefs and Practices Then and Now". *Asian Social Science*; Vol. 9, (7): 29—40. Canadian Center of Science and Education.
- Nurhayati, E., Mulyana, H. Mulyani, dan Suwardi. 2013. "The Javanese Language Maintenance Strategies in The Province of Yogyakarta
- Nurhayati, E., Mulyana, V.I. Ekowati, dan A. Meilawati. 2014. "Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 19 (2): 124-140. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihadi. 2015. "The Language Structures of Hamlet (Village) Names in Yogyakarta Special Region: An Anthropolinguistic Study," dalam *Litera* Volume 14 (2): 307-316.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters" Uitgevers-Maatsschappij.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, D. Edi. 2002. "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia" dalam *Telaah Bahasa dan Sastra* (Suntingan Hasan Alwi dan Dendy Sugono). Jakarta: Kerja sama Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, Victor. 1982. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Wahjono, P. 2010. "Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat

Jawa” dalam Hardiati, E. S. dan Rr. Triwurjani (eds) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Bali: Pustaka Larasan. Hlm. 145--160.
Widada, Suwadji, Sukardi Mp, Gina, E. Suwatno, D. Sutana, dan U. Sidik. 2006. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

